Jurnal Pendidikan Siber Nusantara (JPSN)
E-ISSN : 2964-7517
P-ISSN : 2964-7525
+62 811 7404 445 https://siberpublisher.org/ siberpublisher.info@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.38035/jpsn.v4i4.866
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 05 Oktober 2026 | **Revised:** 29 Oktober 2026 | **Accepted:** 03 November 2026

Implementasi Konsep Sekolah PRIME dalam Penguatan Karakter dan Budaya Prestasi Sekolah: Studi Kasus pada Sekolah Dasar

Laily Hidayati[1], Raden Roro Nanik Setyowati[2], Ganes Gunansyah[3]
[1]Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia, 25010855123@mhs.unesa.ac.id
[2]Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia, naniksetyowati@unesa.ac.id
[3]Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia, ganesgunansyah@unesa.ac.id

Corresponding Author: 25010855123@mhs.unesa.ac.id[1]

Abstract: *This study aims to describe the implementation of the PRIME School concept as a school culture, analyze the integration of PRIME values into character strengthening and achievement culture, and understand how school community members interpret these practices. A qualitative case study was conducted at SD Negeri P, Pasuruan City. Data were collected through semi-structured interviews, passive participatory observations, and documentation involving the principal, teachers, students, parents, and the school committee. Data were analyzed interactively through data collection, condensation, display, and conclusion drawing and verification. Data credibility was strengthened through source, technique, and time triangulation, member checking, and supporting references. The findings show that PRIME has developed from a program identity into a school cultural system connecting values, behavior, learning, policies, facilities, regulations, habituation, and achievement. The Prestatif value is realized through targets, coaching, training, competition, appreciation, reflection, and improvement. Religious values are realized through prayer, greetings, courtesy, and religious activities. Integrity/Mentality is manifested through academic honesty, responsibility, discipline, and independence. Empathy/Eman Papan is manifested through care, mutual cooperation, respect for differences, and environmental concern. The novelty lies in constructing PRIME as a cultural cycle integrating character and achievement through leadership, learning, habituation, positive school climate, and continuous improvement.*

Keywords: *PRIME School, Character Education, School Culture, Achievement Culture, Local Wisdom.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi konsep Sekolah PRIME sebagai budaya sekolah, menganalisis integrasi nilai PRIME dalam penguatan karakter dan budaya prestasi, serta memahami pemaknaan warga sekolah terhadap praktik tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SD Negeri P Kota Pasuruan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif,

dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan komite sekolah. Analisis dilakukan secara interaktif melalui pengumpulan, kondensasi, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, member check, serta bahan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PRIME berkembang dari identitas program menjadi sistem budaya sekolah yang menghubungkan nilai, perilaku, pembelajaran, kebijakan, sarana, peraturan, pembiasaan, dan prestasi. Nilai Prestatif diwujudkan melalui target, pembinaan, latihan, kompetisi, apresiasi, refleksi, dan perbaikan. Religius diwujudkan melalui doa, salam, kesantunan, dan kegiatan keagamaan. Integritas/Mentalitas diwujudkan melalui kejujuran akademik, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian. Empati/Eman Papan diwujudkan melalui kepedulian, gotong royong, penghargaan terhadap perbedaan, dan kepedulian lingkungan. Kebaruan penelitian terletak pada konstruksi PRIME sebagai siklus budaya yang mengintegrasikan karakter dan prestasi melalui kepemimpinan, pembelajaran, pembiasaan, iklim sekolah, dan perbaikan berkelanjutan.

Kata Kunci: Sekolah PRIME, Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah, Budaya Prestasi, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan kompleksitas kehidupan abad ke-21 menuntut pendidikan bergerak dari orientasi penguasaan pengetahuan menuju pengembangan manusia secara utuh. Peserta didik tidak hanya perlu memiliki kemampuan akademik, tetapi juga karakter kuat, kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Perspektif ini sejalan dengan Trilling dan Fadel (2009) yang menempatkan critical thinking, creativity, communication, dan collaboration sebagai keterampilan penting abad ke-21. OECD (2019) juga menekankan keterpaduan *knowledge*, *skills*, *attitudes*, dan *values*.

Dalam pendidikan karakter, Lickona (2012) menegaskan bahwa nilai moral tidak cukup disampaikan secara kognitif, tetapi perlu diwujudkan melalui budaya sekolah, keteladanan guru, pembelajaran, kebijakan, dan hubungan sosial. Berkowitz (2011) serta Berkowitz dan Bier (2005) menempatkan lingkungan sekolah dan praktik yang konsisten sebagai unsur penting keberhasilan pendidikan karakter. Durlak et al. (2011) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa pembelajaran sosial-emosional yang terintegrasi dapat memperkuat perilaku sosial sekaligus capaian akademik. Dengan demikian, karakter dan prestasi tidak seharusnya diposisikan sebagai dua agenda yang terpisah.

Budaya sekolah menjadi ruang penting bagi proses tersebut. Schein (2010) memandang budaya organisasi sebagai pola asumsi, nilai, dan praktik yang dipelajari bersama sehingga menjadi pedoman perilaku anggota organisasi. Deal dan Peterson (2009) menjelaskan bahwa budaya sekolah yang kuat dibangun melalui nilai bersama, kepemimpinan, praktik pembelajaran, dan kebiasaan yang konsisten. Dalam konteks sekolah dasar, budaya yang positif dapat menjadi medium internalisasi karakter sekaligus menciptakan iklim yang mendukung perkembangan prestasi.

Fenomena tersebut menjadi konteks penelitian di SD Negeri P Kota Pasuruan yang mengembangkan konsep Sekolah PRIME: Prestatif, Religius, Integritas/Mentalitas, dan Empati/Eman Papan. Berdasarkan tesis, PRIME dikembangkan untuk menghubungkan penguatan karakter dengan pengembangan potensi dan prestasi peserta didik. Nilai-nilai tersebut tampak dalam pembelajaran, pembiasaan, kegiatan prestasi, kebijakan, hubungan sosial, dan dukungan sarana sekolah.

Research gap penelitian terletak pada masih terbatasnya kajian yang menjelaskan secara mendalam bagaimana pendidikan karakter, budaya prestasi, budaya sekolah, kepemimpinan, pembelajaran, dan kearifan lokal diintegrasikan sebagai praktik kehidupan sekolah. Karena itu, penelitian ini tidak sekadar menguji efektivitas program, tetapi mengkaji proses pemaknaan dan internalisasi PRIME oleh berbagai warga sekolah.

Tujuan artikel ini adalah: (1) mendeskripsikan implementasi PRIME sebagai budaya sekolah; (2) menganalisis integrasi PRIME dalam penguatan karakter dan budaya prestasi; dan (3) menjelaskan dinamika, faktor pendukung, hambatan, serta model konseptual implementasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Desain tersebut dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna, proses, praktik, dan dinamika implementasi Sekolah PRIME dalam konteks nyata sekolah dasar. Kasus dibatasi pada implementasi konsep PRIME di SD Negeri P Kota Pasuruan sehingga penelitian tidak diarahkan untuk generalisasi statistik, tetapi untuk menghasilkan pemahaman kontekstual dan konstruksi konseptual berdasarkan data lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri P Kota Pasuruan pada tahun 2026. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena sekolah telah mengembangkan PRIME sebagai identitas budaya sekolah yang memadukan nilai prestatif, religius, integritas/mentalitas, dan empati/eman papan. Partisipan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengalaman langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, penguatan, atau evaluasi PRIME. Informan meliputi kepala sekolah, guru kelas 1–6, guru PAI, guru PJOK, peserta didik, orang tua/wali, dan komite sekolah. Struktur informan memungkinkan triangulasi perspektif pada level kebijakan, pedagogis, pengalaman peserta didik, keluarga, dan tata kelola.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, praktik, kendala, strategi, dan makna PRIME. Observasi digunakan untuk melihat perilaku dan aktivitas nyata dalam pembelajaran, pembiasaan, interaksi sosial, kegiatan prestasi, serta dukungan lingkungan. Dokumentasi mencakup dokumen kurikulum, modul ajar, program dan SK sekolah, catatan prestasi, tata tertib, jurnal pembiasaan, serta bukti visual kegiatan. Instrumen dukungan sekolah membedakan tiga komponen, yaitu sarana-prasarana, peraturan/kebijakan, dan kebiasaan/pembiasaan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data wawancara ditranskripsikan dan dikondensasikan menjadi kategori, kemudian dikembangkan melalui pengodean terbuka dan aksial. Analisis lintas informan digunakan untuk menemukan konvergensi dan perbedaan perspektif. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, member check, peningkatan ketekunan, perpanjangan pengamatan, serta penggunaan bahan referensi. Prosedur tersebut digunakan untuk memastikan bahwa konstruksi temuan berangkat dari data lapangan, bukan semata-mata interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan PRIME sebagai sistem budaya sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PRIME telah berkembang dari sebuah konsep atau nomenklatur menjadi sistem budaya sekolah. PRIME hadir dalam kebijakan, pembelajaran, tata tertib, pembiasaan, hubungan sosial, kegiatan prestasi, fasilitas, dan evaluasi. Kepala sekolah memandang PRIME sebagai sistem yang perlu diarahkan melalui kepemimpinan dan kebijakan, sementara guru menerjemahkannya ke dalam praktik pedagogis. Peserta didik memaknai nilai tersebut melalui perilaku konkret, orang tua melihat perubahan

karakter dan kemandirian anak, sedangkan komite memandangnya sebagai sistem dukungan dan tata kelola.

Temuan ini menunjukkan pola *top-down* dalam penetapan arah nilai, tetapi *bottom-up* dalam aktualisasi. Kepemimpinan menetapkan visi dan kebijakan, sedangkan internalisasi berlangsung melalui interaksi sehari-hari. Dengan demikian, PRIME memenuhi karakter budaya sekolah sebagaimana perspektif Schein (2010), karena nilai telah hadir dalam artefak, pernyataan nilai, dan praktik berulang.

Tabel 1. Dukungan Sekolah dalam Implementasi PRIME

Aspek	Sarana Prasarana	Peraturan/Kebijakan	Kebiasaan/Pembiasaan
Prestatif	Display prestasi, pojok baca/literasi, media pembelajaran, fasilitas akademik/nonakademik, pajangan karya	Program prestasi, kompetisi sehat, target, apresiasi	Target belajar, latihan, pendampingan, refleksi, apresiasi
Religius	Fasilitas/perlengkapan ibadah, media keagamaan	Tata tertib keagamaan, kesopanan, salam	Doa, kegiatan keagamaan, salam, kesopanan
Integritas/Mentalitas	Papan tata tertib, media kejujuran, tempat barang temuan, fasilitas asesmen	Tata tertib, kejujuran akademik, ketepatan waktu, penanganan pelanggaran	Tugas mandiri, jurnal karakter, disiplin, kejujuran
Empati/Eman Papan	Tempat sampah, alat kebersihan, area hijau, fasilitas kelompok	Anti-perundungan, kebersihan, gotong royong, fasilitas bersama	Piket, gotong royong, membantu teman, berbagi, penyelesaian konflik damai

Sumber: Data penelitian tesis Laily Hidayati (2026).

Perkembangan Internalisasi Menurut Jenjang

Data guru menunjukkan adanya perkembangan internalisasi sesuai usia dan tingkat tanggung jawab peserta didik. Pada kelas rendah, nilai PRIME lebih banyak diwujudkan melalui *behavioral habituation*: berkata jujur, mengikuti aturan, menyiapkan perlengkapan, berbagi, dan membantu teman. Pada kelas menengah, peserta didik mulai memahami alasan moral di balik aturan, memperoleh *scaffolding*, dan dilatih menyelesaikan persoalan secara mandiri. Pada kelas V dan VI, internalisasi berkembang menuju target, umpan balik, refleksi, *self-regulation*, dan tanggung jawab terhadap proses belajar.

Pola tersebut menunjukkan bahwa internalisasi PRIME tidak seragam. Semakin tinggi jenjang, semakin besar ruang bagi peserta didik untuk mengelola diri, mengevaluasi hasil, dan memperbaiki strategi. Temuan ini memperkuat perspektif Zimmerman (2002) mengenai regulasi diri serta Dweck (2006) mengenai orientasi perkembangan kemampuan.

Tabel 2. Matriks Analisis Lintas Informan

Informan	Fokus Utama	Temuan Pokok	Makna Analitis
Kepala sekolah	Kebijakan dan kepemimpinan	PRIME diintegrasikan ke budaya sekolah	PRIME sebagai sistem
Guru kelas 1–2	Karakter kelas rendah	Pembiasaan perilaku konkret	Habituasi
Guru kelas 3–4	Kemandirian dan interaksi	Tanggung jawab, kerja sama, tugas mandiri	Internalisasi dan self-regulation
Guru kelas 5–6	Prestasi dan refleksi	Target, usaha, perbaikan, evaluasi diri	Growth mindset dan metakognisi
Guru PAI	Religiusitas	Doa, kesopanan, pembiasaan	Landasan moral
Guru PJOK	Disiplin dan sportivitas	Aturan, kerja sama, sportivitas	Integritas dalam kompetisi

Peserta didik	Pengalaman langsung	Jujur, mandiri, peduli	Internalisasi pada level peserta didik
Orang tua	Perubahan di rumah	Karakter dan kemandirian	Transfer lintas konteks
Komite sekolah	Dukungan dan komunikasi	Pengawasan dan kemitraan	Governance

Sumber: Data penelitian tesis Laily Hidayati (2026).

Integrasi Karakter dan Budaya Prestasi

Integrasi karakter dan prestasi berlangsung melalui lima mekanisme utama: high expectations, achievement motivation, growth mindset, positive school climate, dan continuous improvement. High expectations tidak diwujudkan sebagai tekanan untuk selalu menjadi juara, melainkan keyakinan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi berkembang. Achievement motivation dibangun melalui target, latihan, pendampingan, kesempatan kompetisi, dan apresiasi.

Growth mindset tampak dalam pemberian umpan balik terhadap proses dan kesempatan memperbaiki hasil. Positive school climate dibangun melalui saling menghargai, anti-perundungan, gotong royong, kepedulian, dan penyelesaian konflik secara damai. Continuous improvement terlihat melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, evaluasi, refleksi, modifikasi strategi, dan pelaksanaan kembali.

Dukungan sarana, peraturan, dan pembiasaan

Dukungan sekolah terbagi menjadi tiga komponen, yaitu sarana prasarana, peraturan/kebijakan, dan kebiasaan/pembiasaan. Sarana menyediakan lingkungan fisik, peraturan memberikan arah dan batas perilaku, sedangkan pembiasaan menjadi mekanisme utama internalisasi. Display prestasi dan pojok baca, misalnya, memperoleh makna budaya ketika digunakan secara rutin untuk mendukung pembelajaran, literasi, latihan, dan motivasi.

Analisis dukungan sekolah menunjukkan bahwa keberadaan sarana tidak otomatis menghasilkan budaya. Sarana berfungsi sebagai *enabler*, sedangkan pembiasaan menjadi mekanisme internalisasi. Pojok baca, misalnya, memperoleh makna budaya ketika digunakan secara rutin untuk membangun kebiasaan membaca. Demikian pula display prestasi berfungsi bukan hanya sebagai pajangan, tetapi sebagai simbol ekspektasi sekolah terhadap usaha, perkembangan, dan pencapaian peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menempatkan lingkungan pendidikan sebagai bagian penting dari implementasi karakter

Pada aspek Prestatif, dukungan sarana tercatat pada skor 4, sedangkan kebiasaan prestatif berada pada skor 3. Artinya, sekolah telah memiliki lingkungan fisik dan kebijakan yang mendukung, tetapi penetapan target, latihan, pendampingan, dan refleksi belum sepenuhnya merata atau konsisten pada seluruh konteks. Perbedaan antara kesiapan struktur dan konsistensi praktik menjadi temuan penting karena menunjukkan bahwa transformasi budaya memerlukan waktu dan koordinasi.

Pada aspek Religius, sarana ibadah dan media keagamaan diperkuat oleh aturan kesopanan, salam, dan kebiasaan doa serta kegiatan keagamaan. Pada aspek Integritas/Mentalitas, papan tata tertib, fasilitas asesmen, tempat barang temuan, aturan kejujuran akademik, dan pembiasaan tugas mandiri membentuk ekosistem integritas. Pada aspek Empati/Eman Papan, tempat sampah, alat kebersihan, area hijau, fasilitas kelompok, aturan anti-perundungan, serta kegiatan piket dan gotong royong menyediakan pengalaman konkret untuk mempraktikkan kepedulian.

Faktor pendukung dan hambatan implementasi

Faktor pendukung yang ditemukan terdiri atas kepemimpinan sekolah, komitmen guru, dukungan sarana, dukungan orang tua, dan peran komite sekolah. Kepemimpinan kepala

sekolah berfungsi menyelaraskan visi dan kebijakan. Guru menjadi aktor utama penerjemahan nilai menjadi pengalaman belajar. Sarana menyediakan lingkungan pendukung. Orang tua memperkuat pembiasaan di rumah, sedangkan komite menjadi penghubung sekolah dengan keluarga dan masyarakat. Pola ini menunjukkan bahwa PRIME memiliki karakter *whole-school approach*, karena keberlangsungannya bergantung pada keterlibatan lintas peran.

Hambatan utama adalah konsistensi pembiasaan, keberagaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta variasi strategi guru. Temuan tersebut mengingatkan bahwa internalisasi karakter tidak dapat dilakukan melalui satu pendekatan seragam. Strategi perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan, kebutuhan, dan konteks kelas. Penelitian mengenai tantangan pendidikan karakter juga menyoroti pentingnya konsistensi implementasi, kompetensi guru, dan dukungan lingkungan.

Dari perspektif tata kelola, keberlanjutan PRIME membutuhkan mekanisme komunikasi, evaluasi, dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Kajian mengenai tata kelola pendidikan karakter menunjukkan bahwa kebijakan yang jelas, desain program yang koheren, keterlibatan pemangku kepentingan, dan evaluasi berkelanjutan mendukung pembentukan budaya sekolah. Temuan kasus SD Negeri P memperlihatkan pola yang serupa, tetapi dengan ciri lokal berupa Eman Papan sebagai orientasi kepedulian terhadap lingkungan dan sesama.

PRIME dan *Whole-School Approach*

PRIME sejalan dengan gagasan *whole-school approach* yang menempatkan perubahan pendidikan sebagai transformasi sistem. Fullan (2007) menekankan pentingnya perubahan pada kepemimpinan, budaya, pembelajaran, dan hubungan antarwarga sekolah. Temuan penelitian memperlihatkan pola tersebut: nilai PRIME tidak hanya berada di kelas, tetapi juga hadir dalam kebijakan, tata tertib, fasilitas, kegiatan prestasi, hubungan sosial, dan kemitraan dengan keluarga serta komite.

Konsistensi ini juga sejalan dengan Lickona (2012) yang menempatkan budaya sekolah sebagai bagian penting pendidikan karakter. Artinya, keberhasilan PRIME bukan terutama karena banyaknya kegiatan, tetapi karena nilai yang sama diterapkan secara berulang dalam berbagai konteks kehidupan sekolah.

PRIME sebagai Budaya Organisasi

Temuan mengenai artefak, nilai, dan praktik berulang mendukung teori Schein (2010). Display prestasi, pojok baca, tata tertib, fasilitas, dan dokumentasi menjadi artefak; kejujuran, tanggung jawab, religiusitas, kepedulian, kemandirian, dan prestasi menjadi nilai; sedangkan pembiasaan, pembelajaran, refleksi, dan apresiasi menjadi praktik budaya. Dengan demikian, PRIME dapat dirumuskan sebagai: PRIME = nilai + praktik + struktur pendukung + refleksi berkelanjutan.

Integritas sebagai Dimensi Etis Prestasi

Salah satu kontribusi penting temuan adalah bahwa prestasi tidak dilepaskan dari cara pencapaiannya. Pada pembelajaran, integritas tampak melalui kejujuran akademik; pada tugas, melalui tanggung jawab; dan pada kompetisi, melalui sportivitas. Hal ini membuat budaya prestasi PRIME memiliki dimensi etis. Prestasi tidak diposisikan sebagai tujuan yang membenarkan segala cara, tetapi sebagai hasil perkembangan yang harus dicapai secara jujur dan bertanggung jawab.

Kemandirian sebagai Learning Capacity

Kemandirian menjadi jembatan antara karakter dan prestasi. Peserta didik yang mampu menyiapkan kebutuhan, mengelola tugas, mencoba menyelesaikan masalah, dan melakukan refleksi memiliki kapasitas lebih besar untuk mengembangkan potensinya. Temuan ini selaras

dengan Zimmerman (2002) mengenai *self-regulated learning*. Dengan demikian, kemandirian dalam PRIME bukan hanya karakter personal, tetapi kapasitas belajar.

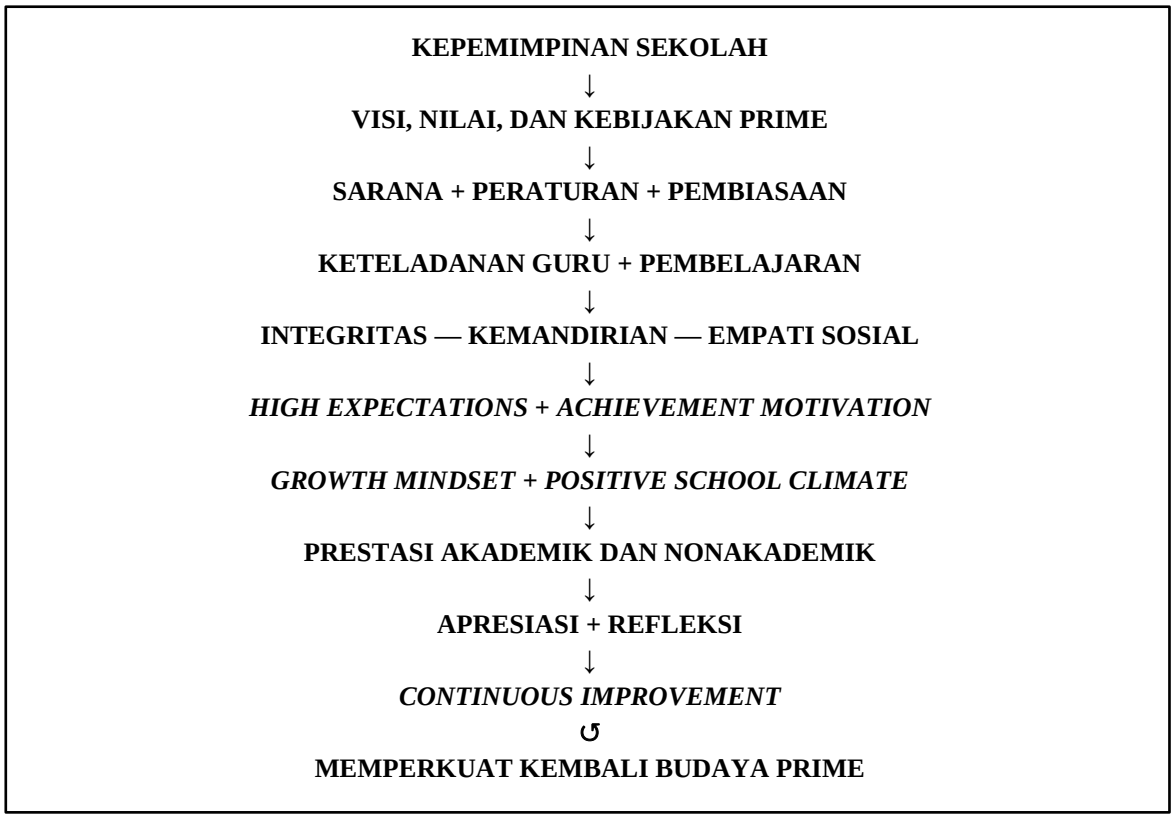
Empati dan Iklim Sekolah Positif

Empati/Eman Papan memberi dimensi sosial pada budaya prestasi. Budaya prestasi yang tidak disertai empati berisiko menjadi kompetisi individualistik. Sebaliknya, gotong royong, saling membantu, menghargai perbedaan, menjaga fasilitas, dan penyelesaian konflik secara damai membentuk *positive school climate*. Temuan ini sejalan dengan pandangan Durlak et al. (2011) bahwa kompetensi sosial-emosional dapat berkembang bersamaan dengan capaian akademik.

Budaya Prestasi sebagai Growth and Improvement

Temuan penelitian memperlihatkan pergeseran dari orientasi performance menuju *learning and improvement orientation*. Apresiasi tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang menjadi juara, tetapi juga terhadap usaha, kemajuan, kedisiplinan, keberanian mencoba, dan perubahan karakter. Pola ini sejalan dengan Dweck (2006) dan Duckworth et al. (2007): kemampuan dikembangkan melalui usaha, strategi, ketekunan, dan respons terhadap tantangan.

Model Konseptual Implementasi Sekolah PRIME di SD Negeri P Kota Pasuruan



Gambar 1. Model Konseptual Implementasi Sekolah PRIME di SDN P Kota Pasuruan
Sumber: Hasil penelitian, diolah dari temuan tesis Laily Hidayati (2026).

Model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan PRIME merupakan hasil interaksi kepemimpinan, kebijakan, struktur pendukung, pedagogi, karakter peserta didik, iklim sekolah, dan perbaikan berkelanjutan. Hubungan antara karakter dan prestasi bersifat timbal balik: integritas memberikan landasan etis, kemandirian memberikan kapasitas personal, empati menciptakan iklim sosial, sedangkan budaya prestasi menyediakan ruang aktualisasi potensi.

Kebaruan penelitian

Sintesis temuan menghasilkan model konseptual bahwa PRIME bergerak secara siklikal. Kepemimpinan sekolah menetapkan visi, nilai, dan kebijakan; struktur pendukung menyediakan sarana, aturan, dan pembiasaan; guru menerjemahkan nilai melalui keteladanan dan pembelajaran; pengalaman tersebut membangun integritas, kemandirian, dan empati sosial; selanjutnya harapan tinggi dan motivasi berprestasi mengarahkan peserta didik pada pengembangan potensi; growth mindset dan iklim sekolah positif menjaga proses tetap sehat; prestasi diikuti apresiasi dan refleksi; kemudian hasil refleksi menjadi dasar continuous improvement. Siklus tersebut memperkuat kembali budaya PRIME.

Kebaruan artikel ini terletak pada penjelasan PRIME sebagai mekanisme integrasi, bukan sekadar daftar nilai karakter. Model menunjukkan hubungan fungsional antara unsur nilai, struktur, proses pedagogis, pengalaman peserta didik, dan evaluasi. Karakter berfungsi sebagai fondasi etis dan kapasitas personal, sedangkan budaya prestasi menyediakan ruang aktualisasi potensi. Empati membangun iklim sosial yang memungkinkan peserta didik berkembang bersama, sementara proses evaluasi dan refleksi menghubungkan pengalaman saat ini dengan perbaikan berikutnya. Dengan konstruksi ini, karakter dan prestasi diposisikan sebagai dua dimensi yang saling memperkuat dalam ekosistem sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi konsep Sekolah PRIME di SD Negeri P Kota Pasuruan menunjukkan bahwa PRIME telah berkembang menjadi sistem budaya sekolah yang menghubungkan nilai Prestatif, Religius, Integritas/Mentalitas, dan Empati/Eman Papan dengan pembelajaran, pembiasaan, kebijakan, sarana, interaksi sosial, dan budaya prestasi. Pemaknaan warga sekolah menunjukkan kesamaan orientasi pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi, meskipun setiap kelompok informan memaknainya dari posisi yang berbeda: kepala sekolah sebagai sistem, guru sebagai praktik pedagogis, peserta didik sebagai pengalaman dan perilaku, orang tua sebagai perubahan lintas konteks, dan komite sebagai dukungan tata kelola.

Integrasi karakter dan budaya prestasi berlangsung melalui harapan tinggi, motivasi berprestasi, *growth mindset*, iklim sekolah positif, dan *continuous improvement*. Budaya prestasi tidak semata-mata berorientasi pada kemenangan, tetapi dibangun melalui target, latihan, pendampingan, kesempatan berkompetisi, apresiasi, refleksi, dan perbaikan. Dukungan sekolah berupa sarana, peraturan, dan pembiasaan berfungsi sebagai struktur yang memungkinkan nilai menjadi praktik. Temuan utama sekaligus menunjukkan bahwa keberadaan struktur belum menjamin konsistensi praktik; internalisasi memerlukan keteladanan, pengulangan, adaptasi terhadap karakteristik peserta didik, dan evaluasi berkelanjutan.

Secara konseptual, implementasi PRIME dapat dipahami sebagai siklus budaya: kepemimpinan dan kebijakan → dukungan sarana, peraturan, dan pembiasaan → keteladanan dan pembelajaran → penguatan integritas, kemandirian, dan empati → motivasi dan pengembangan prestasi → apresiasi dan refleksi → perbaikan berkelanjutan. Siklus tersebut menjadi kontribusi utama penelitian karena menjelaskan bagaimana nilai karakter dan budaya prestasi dapat diintegrasikan dalam satu ekosistem sekolah.

Keterbatasan

Penelitian ini merupakan studi kasus pada satu sekolah dasar dengan konteks, budaya, dan periode penelitian tertentu sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik ke seluruh sekolah dasar. Data juga sangat bergantung pada pengalaman dan keterbukaan informan serta pengamatan pada periode penelitian. Oleh karena itu, penerapan

model konseptual PRIME pada konteks lain memerlukan penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik, sumber daya, budaya lokal, kepemimpinan, dan kebijakan sekolah.

Saran

Sekolah dapat memperkuat konsistensi implementasi PRIME melalui indikator pembiasaan yang lebih terukur, dokumentasi refleksi yang sistematis, pengembangan profesional guru, serta komunikasi yang lebih terstruktur dengan orang tua dan komite. Penelitian berikutnya dapat menguji keterterapan model pada sekolah dengan karakteristik berbeda, menggunakan desain multisitus atau longitudinal, serta mengembangkan instrumen evaluasi yang dapat memetakan perubahan karakter dan budaya prestasi dari waktu ke waktu.

Kontribusi *Author*

Penulis berkontribusi pada konseptualisasi penelitian, penyusunan kerangka teori, pengumpulan dan analisis data, interpretasi temuan, penyusunan naskah, revisi ilmiah, dan persetujuan akhir naskah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Surabaya, SD Negeri P Kota Pasuruan, kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, komite sekolah, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan data selama penelitian.

REFERENSI

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.

Akhimelita, L., Sumarto, & Abdullah, A. G. (2020). Model pendidikan karakter di sekolah menengah kejuruan. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 5(1), 27–33. https://doi.org/10.21067/jmk.v5i1.4299

Benninga, J. S., Berkowitz, M. W., Kuehn, P., & Smith, K. (2003). *The relationship of character education implementation and academic achievement in California's elementary schools*. Journal of Research in Character Education, 1(1), 19–32.

Berkowitz, M. W. (2011). *What works in character education. International Journal of Educational Research*, 50(3), 153–158.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.

Character Education Partnership. (2010). *Eleven principles of effective character education*. Character.org.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.

Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2009). *Shaping school culture: Pitfalls, paradoxes, and promises (2nd ed.)*. Jossey-Bass.

Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007*). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101.

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). *The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions*. Child Development, 82(1), 405–432.

Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.

Fathurrahman, F., Wahyudi, W. E., & Mahfud, S. (2024). *Building Religious Values in Students: The Role of Extracurricular Programs at Islamic Middle School*. Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), 7, 21–37.

Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change (4th ed.).* Teachers College Press.

Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction (4th ed.)*. Holt, Rinehart & Winston.

Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.

Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement.* Routledge.

Hayati, M. D. W., & Alfiansyah, I. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 211–227. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27874

Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter. Kemendikbud.

King, P. E., & Boyatzis, R. M. (2015). *Religious and spiritual development. In R. M. Lerner (Ed.), Handbook of child psychology and developmental science (7th ed., Vol. 3*). John Wiley & Sons.

Kohlberg, L. (1984). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.

Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lickona, T. (2013). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster.

McClelland, D. C. (1961). *The achieving society. D*. Van Nostrand Company.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation (4th ed.)*. Jossey-Bass.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Cetakan ke-40). PT Remaja Rosdakarya.

Narvaez, D., & Nucci, L. P. (Eds.). (2008). *Handbook of moral and character education*. Routledge.

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2019). *OECD Learning Compass 2030*. OECD Publishing.

Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Oxford University Press; American Psychological Association.

Purwanto, J., & Yuliawan, D. (2025). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. Nusantara Sporta: Jurnal Pendidikan

Dan Ilmu Keolahragaan, 3(02), 258–269. https://doi.org/10.2024/ns.v3i04.2025_P559-568

Rahayu, S., Nasaruddin, N., & Fitri, R. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak TK. ALENA: Journal of Elementary Education, 2(2), 212–222. https://doi.org/10.59638/jee.v2i2.257

Rest, J. R. (1986). *Moral development: Advances in research and theory*. Praeger Publishers.

Rismawati, & Ismanto. (2023). Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berdasar Model Goal Free Pada Sekolah Dasar. Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 10(1), 67–74. https://doi.org/10.24246/j.jk.2023.v10.i1.p67-74

Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership (4th ed.)*. Jossey-Bass.

Schonert-Reichl, K. A. (2017). *Social and emotional learning and teachers*. The Future of Children, 27(1), 137–155.

Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.

Stake, R. E. (2010). *Qualitative research: Studying how things work*. Guilford Press.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.

Yin, R. K. (2018*). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.

Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a self-regulated learner: An overview*. Theory Into Practice, 41(2), 64–70.